



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

## CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA DI PONTIANAK

## CULTURE SHOCK ON OVERSEAS STUDENTS IN PONTIANAK

**AUTHOR:**

1. Juliawati
2. Selegam

**AFFILIATION:**

1. IAIN Pontianak
2. Universitas Tanjungpura

**CORRESPONDING:**

[Jwati4490@gmail.com](mailto:Jwati4490@gmail.com)

**PUBLISHED:**

31 Agustus 2023

**ABSTRAK:**

*Mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda tentunya memiliki budaya yang tidak sama. Mahasiswa sering kali mengalami culture shock pada lingkungan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan latar belakang terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Pontianak, serta cara mereka melewati culture shock itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari luar Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami culture shock pada makanan, bahasa, pergaulan, akademik perkuliahan, dan lingkungan masyarakat. Lima aspek itu muncul karena secara umum berbeda dari keseharian mereka sebelumnya. Mahasiswa mengaku mereka dapat melewati culture shock dengan cara berusaha beradaptasi dan memahami budaya orang lain di sekitar mereka.*

**KATA KUNCI:** Mahasiswa, Rantau, budaya

**ABSTRACT:**

*Students from different regions have different cultures. Students often experience culture shock in a new environment. The purpose of this study was to describe the form and background of the occurrence of culture shock in overseas students in Pontianak, as well as how they passed the culture shock. This study uses a descriptive qualitative approach. Source data is obtained through words and actions, written sources as well as photographs. Data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. Subjects in this study were students from outside the City Of Pontianak. The results showed that overseas students experienced culture shock on food, language, social, academic lectures, and the community environment. These five aspects arise because they are generally different from their previous daily lives. Students claim they can overcome culture shock by trying to learn and adapt and understand the culture of others around them.*

**KEYWORD:** Student, Region, Culture

**PENDAHULUAN**

Sebagian besar mahasiswa identik dengan komunitas perantau. Mereka datang dari daerah di luar area di mana perguruan tinggi berada. Mahasiswa membaaur di daerah baru dengan budaya yang berbeda-beda. Seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Maka tidak heran jika potensi terjadinya kekagetan atau gegar budaya (culture shock) di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar.

Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah. (Yusriadi, & Asfar, 2023)

Culture shock (gegar budaya) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayakisni, 2012: 265); atau mereka yang tinggal di luar daerahnya (Liliweri, Nara & Swan, 2022:195).

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut gegar budaya, adalah istilah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Kalervo Oberg mendefinisikan culture shock sebagai penyakit kecemasan yang diderita oleh individu dalam usaha menyesuaikan diri

terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asal, dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi ketika individu tersebut hidup di luar lingkungan budayanya dan tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama (Mulyana dan Rahman, 2006: 174).

Kota Pontianak, Kalimantan Barat adalah salah satu kota yang terletak di pulau Kalimantan yang merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang banyak menarik minat perantau dari daerah pelosok atau pedesaan. Semakin banyak mahasiswa perantau yang datang untuk menuntut ilmu di Pontianak menyebabkan dinamika pelajar yang juga semakin tinggi karena di sanalah pertemuan emosional kolektif putera puteri dari daerah yang diwujudkan dengan niat menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi Pontianak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengamati, mendeskripsikan dan memahami sesuatu di balik fenomena Gegar budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dengan latar budaya yang berbeda-beda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan melakukan wawancara terhadap mahasiswa IAIN Pontianak yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Barat. Keseluruhannya ada lima orang mahasiswa diwawancarai.

Selain itu, peneliti mengamati secara langsung fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantauan di Pontianak. Pengamatan dilakukan saat mereka berada di kampus IAIN Pontianak. Selain itu, pengamatan juga dilakukan ketika mereka berada di rumah.

Data kemudian dikelompokkan menurut kebutuhan penelitian. Peneliti mencoba membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah dikelompokkan itu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa perantauan yaitu seorang mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan daerah tempat rantauan. Mereka datang dengan tujuan berkuliah, menetap dalam kurun waktu tertentu/untuk jangka waktu lama atau tidak yang biasanya dengan maksud kembali pulang dan dengan satu hal yang menjadi motivasi utama yaitu untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi yang terdapat di lingkungan barunya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan mahasiswa rantau mengalami *culture shock* pada lingkungan baru. Hal ini ditunjukkan dari apa yang dialami masing-masing mahasiswa dalam setiap fase. Peneliti menemukan penyebab *culture shock* serta gejala dan reaksi *culture shock* pada mahasiswa perantauan. Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, rasa makanan, bahasa, gerak tubuh/ ekspresi tubuh hingga mimik wajah, cara berpakaian/ gaya hidup, teknologi, pendidikan, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat serta perbedaan perilaku warga tuan rumah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan 5 orang partisipan mahasiswa perantau

di Pontianak maka peneliti menemukan penyebab culture shock dan reaksi culture shock pada mahasiswa perantauan yaitu sebagai berikut:

### **Pola, jenis, rasa dan porsi makan**

Salah satu perbedaan terbesar antara pendatang dengan tuan rumah yang biasanya menjadi masalah bagi individu pendatang itu ialah makanan. Pola, jenis, rasa dan porsi makan seseorang sangat berkaitan erat dengan kultur dimana ia tinggal dan telah melekat pada diri individu. Oleh karenanya, ketika individu berada di daerah rantauan dengan pola, jenis, rasa dan porsi makan yang berbeda, ia akan mengalami kekegetan dan frustrasi yang mengarah pada terjadinya culture shock.

Penyebab eksternal pembentuk culture shock yang peneliti dapatkan dari partisipan mengeluhkan keanehan berupa perbedaan penyajian, rasa, dan harga makanan yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal luar pulau Kalimantan. Beberapa makanan di kota Pontianak yang aneh menurut mereka sayur-sayur dari bahan lokal, rasa dominan pedas dan bersantan, serta harga makanan cenderung lebih mahal.

### **Bahasa**

Bahasa daerah merupakan cerminan dari sebuah kebudayaan yang beradab. Bahasa tidak bisa dianggap mudah dengan sebelah mata. Individu yang mengalami kekegetan terhadap budaya baru sering kali dihubungkan dengan masalah bahasa sebagai salah satu penghambat yang cukup besar ketika menetap di tempat yang baru. Tidak menguasai atau bahkan tidak mengerti sama sekali bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang menyebabkan timbulnya culture shock. Meskipun bahasa Pontianak sudah mereka ketahui sedikit-sedikit, tetapi, gegar budaya tetap dirasakan ketika kali pertama mereka datang dan berkomunikasi dengan penutur bahasa Melayu Pontianak. Beberapa kosa kata tidak mereka pahami dan salah pemaknaan.

Tutur kata dan bahasa yang berbeda bahkan kata-kata mengumpat yang dengan santai diucapkan merupakan salah satu penyebab terjadinya gegar budaya yang menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi mahasiswa rantau. perbedaan tradisi dan lingkungan membuat bahasa yang digunakan juga berbeda. Sebagai mahasiswa dari daerah yang kental akan tradisi hal tersebut cukup tabu. Untuk menyikapi hal tersebut, partisipan mengambil sikap tetap diam dan berusaha agar tidak terpengaruh, namun tidak lupa untuk menyesuaikan diri pada lingkungan baru yang berbeda.

### **Pergaulan**

Ketakutan ini menjadikan individu merasa canggung dalam menghadapi situasi yang baru, tempat tinggal yang baru dan suasana yang baru. Pengalaman yang berbeda dari lingkungan pertemanan sehingga beraktivitas menjadi ragu-ragu. Akibat ketidakpahaman mengenai pergaulan ini, individu juga akan merasa terasing dengan orang-orang disekelilingnya yang dirasa baru baginya. Keadaan seperti ini berpotensi timbulnya suatu pandangan yang mengarahkan individu untuk cenderung memilih berinteraksi menurut kelompok dengan identitas kebudayaan yang sama sebagai solusi yang paling tepat bagi individu perantau untuk melakukan proses adaptasi. Dengan beradaptasi semua bisa dilalui dan peran orang tua juga penting dalam beradaptasi,

maka sebagai mahasiswa rantau harus bisa berhati-hati dalam berteman di lingkungan baru.

### **Akademik Perkuliahan**

Seiring berjalannya waktu bertambahnya jaman, perkembangan pendidikan pun semakin melaju pesat. Perkembangan pendidikan yang semakin mutakhir ini menyebabkan banyak banyaknya perbedaan yang baru diketahui ketika diperkuliahan. Pendidikan juga merupakan hal penting dalam mempengaruhi timbulnya masalah culture shock atau gegar budaya. Individu perantau merasa gelisah, cemas atau bahkan takut tidak bisa mengikuti perkembangan pendidikan di tempat tinggal barunya sehingga individu cenderung merasakan kurang percaya diri. Individu perantau di sini dituntut untuk mandiri dan berpikir keras bagaimana caranya untuk dapat mengikuti perkembangan pendidikan serta mampu mengaplikasikannya di kehidupannya.

Berhadapan dengan tugas perkuliahan dan dosen yang mengajar merupakan bentuk kejutan yang sangat terasa. Tugas mencari bahan kuliah, membaca buku atau artikel dan menulis makalah memberikan tekanan yang besar pada masa-masa awal perkuliahan.

### **Lingkungan Masyarakat**

Merujuk pada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di setiap daerah yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Adanya suatu tuntutan bagi individu perantau untuk mampu beradaptasi dengan adat istiadat di daerahnya yang baru sebagai bentuk menghargai di lingkungan baru dan cara agar mampu untuk membaur. ketertiban berlalu lintas di setiap daerah berbeda sehingga menimbulkan culture shock bagi mahasiswa daerah dan hal tersebut memerlukan adaptasi, serta mengutamakan keselamatan merupakan hal penting bagi setiap individu.

Proses adaptasi secara alami akan dialami oleh setiap mahasiswa baru sebagai seorang individu perantau. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, meski pada awalnya terasa tidak menyenangkan, muncul ketidakpuasan, ketidaksabaran, ketidaknyamanan, kegelisahan, bahkan kesulitan untuk berkomunikasi akibat segalanya yang terasa asing. Untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh. Seiring berjalannya waktu mahasiswa perantau mempelajari lingkungan baru untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi yang pastinya membutuhkan waktu melalui proses belajar.

### **KESIMPULAN**

Data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa masa culture shock dialami oleh setiap mahasiswa perantauan yang baru memasuki tahap semester awal perkuliahan. Hanya saja culture shock yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda mengenai sejauh mana culture shock mempengaruhi hidupnya. Pengalaman culture shock bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Tingkat keberhasilan dalam mengatasi masalah culture shock

sangatlah bergantung dengan usaha dan kesungguhan dari masing-masing individu dalam memegang teguh tujuan awal merantau.

Jalan keluar dari culture shock yang dilakukan oleh mahasiswa perantau yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Pontianak. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Pontianak mahasiswa perantau dapat menciptakan perasaan lebih nyaman tinggal di Pontianak dan permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya yang terjadi terselesaikan. Selain itu, terjalannya suatu komunikasi yang baik dan lancar sehingga individu mau menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya tempatnya berada. Menghargai dan menerima segala keanekaagaman budaya yang ada mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru dan akan menghasilkan suatu komunikasi yang berlangsung secara nyaman ditengah perbedaan budaya.

Kesiapan diri merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi sebelum individu memutuskan untuk memulai hidup di daerah rantauan, terlebih jika seorang individu memang belum pernah mengenal secara nyata bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di daerah rantauan tersebut. Kesiapan diri sangat diperlukan sebagai bekal yang menentukan keberhasilan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi banyak hal perbedaan ketika mulai hidup dalam suatu daerah baru dengan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press. Eco, Umberto. Erikson, E. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Ginting, E,S,S, Dkk (2021). Gagar Budaya Mahasiswi Rantau di Rusunawa Untan Kota Pontianak. *Jurnal Antropologi*. 2(1). Hal: 115-132
- Harker, et. Al. (2005). *Habitus, Modal, Praktik; Pengantar paling Komprehensif kepada. Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, A., Nara, M. Y., & Swan, M. V. (2022). Gagar Budaya Di Era New Normal. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2), 193-205.
- Mochtar, Naim. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Oberg, K. (1960). "Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments". *Practical Anthropology*. 7,177-182.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing.
- Samovar, A.Larry, Richard E,Porter dan Edwin R.McDaniel. (2010). *Komunikasi. Lintas Budaya: Communication Between. Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Fisher, Aubrey. 1978
- Wardah, Dkk. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*. 2(2): 120-124

Yusriadi, Y., & Asfar, D. A. (2023). Literasi Budaya Etnik Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 2(1), 66-74.